

## ***Kakawin Dharma Sawita: Analisis Semiotik***

**I Putu Wiyasa<sup>1\*</sup>, Anak Agung Gede Bawa<sup>2</sup>, I Nyoman Suarka<sup>3</sup>**

<sup>[123]</sup>Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

<sup>1</sup>[iputuwiyasa@yahoo.com] <sup>2</sup>[agedebawa@yahoo.co.id] <sup>3</sup>[tuarik4@yahoo.com]

**\*Corresponding Author**

### ***ABSTRACT***

*Kakawin Dharma Sawita have appeal in terms of the content of the story, which tells of dialogue between two characters, namely between a teacher and a student. As the content of the conversation in outline, discuss the process sense, namely process flavour that can be perceived by the tongue, called sadrasa, and cultivate an inner sense or feeling.*

*The purpose of this study was to examine the structure of Kakawin Dharma Sawita, both from the formal structure and narrative structure. In addition, this study aims to assess the meaning contained in Kakawin Dharma Sawita.*

*The methods used in data collection is a method of reading the script. At this stage of data analysis, the data obtained were processed using descriptive analytic methods and data are then analyzed according to the principles and workings of semiotic theory as the primary basis. Semiotic approach is actually a continuation of the approach of structuralism.*

*This research resulted in a review of the formal and narrative structures Kakawin Dharma Sawita. Kakawin Dharma Sawita formal structure includes: guru-laghu, wreta, matra, gana, canda, carik, pada, pupuh, and Alamkara. Kakawin Dharma Sawita narrative structure includes manggala, corpus, epilogue and units as well as the narrative device of narrative continuity unit Kakawin Dharma Sawita. The Analysis meaning of Kakawin Dharma Sawita first performed through matrix analysis and models. The matrix of Kakawin Dharma Sawita is sense, while the model sadrasa. As for the meaning of Kakawin Dharma Sawita that is the link between spice (bumbu) to the language (bahasa) in the Kakawin Dharma Sawita, sadrasa as a reflection self, and sadrasa journey toward Dharma Sawita.*

*Keywords: kakawin, structure, semiotic, rasa*

### **1. Latar Belakang**

Karya-karya sastra Jawa Kuno, begitu diminati oleh sebagian besar masyarakat Bali, lebih-lebih di hati masyarakat pecinta sastra. Ini terbukti dari begitu banyaknya terbentuk kelompok-kelompok *mabĕbasan* di berbagai desa *pekraman* di Bali. Istilah

*mabĕbasan* adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang, salah satu ada yang membaca dengan menyanyikan atau menembangkan syair *kakawin* dan mengartikan, kadang-kadang ada yang mengulas berupa komentar (Sukartha, 2015 : 2-3). Menurut Medera (1982 : 11-12) *Kakawin* ialah karya sastra berbentuk puisi Jawa Kuno. *Kakawin* merupakan syair Jawa Kuno yang dibangun dalam bentuk wirama dan diikat oleh aturan *guru-laghu*.

Perkembangan studi bahasa dan sastra Jawa Kuno khususnya dalam bentuk karya sastra *kakawin* mengalami perkembangan. Begitu banyak para sarjana Indonesia maupun sarjana asing yang telah mengkaji sastra Jawa Kuno secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena karya sastra Jawa Kuno memiliki nilai-nilai budaya adiluhung yang patut diketahui relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu pada kesempatan ini akan dikaji sebuah *kakawin* yaitu *Kakawin Dharma Sawita*.

*Kakawin Dharma Sawita* menceritakan tentang percakapan antara seorang guru yang bernama Mpu Sura Rasa dengan muridnya yang bernama Sang Sadrasa. Adapun isi dari percakapannya secara garis besar membahas tentang tujuh belas macam bumbu makanan, dan delapan belas ajaran dharma. Adapun yang menarik dari *kakawin* ini adalah terletak pada isi percakapan dari kedua tokoh tersebut, yang membahas perihal bumbu dan delapan belas ajaran Dharma. Apakah kaitan antara bumbu dan ajaran Dharma tersebut, siapakah sesungguhnya Sang Sadrasa ?. Hal tersebut akan dapat kita temukan, setelah karya ini dimaknai sebagai sebuah rangkaian sistem tanda yang bermakna. Sehingga *Kakawin Dharma Sawita* sangat menarik untuk dikaji secara semiotik.

## **2. Pokok Permasalahan**

1. Bagaimana struktur *Kakawin Dharma Sawita* ?
2. Bagimanakah pemaknaan *Kakawin Dharma Sawita* ?

## **3. Tujuan Penelitian**

### (1) Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan ikut menyelamatkan, melestarikan, membina, dan mengembangkan karya-karya sastra Jawa Kuno sebagai warisan budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan karya sastra Jawa Kuno, salah

satunya adalah karya sastra *kakawin*. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk menunjang penyediaan bahan studi dalam penelitian sastra tradisional khususnya sastra Jawa Kuno dan diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi penikmat karya sastra.

#### (2) Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur *Kakawin Dharma Sawita*, baik dari struktur formal maupun struktur naratif. Di samping itu, penelitian ini bertujuan memahami makna yang terkandung di dalam *Kakawin Dharma Sawita*.

### **4. Metode Penelitian**

Metode dan teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, antara lain sebagai berikut ini: (1) Tahap Penyediaan Data, (2) Tahap Analisis Data, (3) Tahap Penyajian Hasil Analisis.

#### (1) Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dengan studi kepustakaan, menggunakan teknik membaca berulang-ulang yang disertai dengan menerjemahkan objek penelitian dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik lain yang membantu adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk menulis atau mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam penelitian (Ratna, 2009 :39).

#### (2) Tahap Analisis Data

Pada saat analisis data, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Secara etimologis deskriptif dan analitik berarti menguraikan (Ratna, 2009:53). Proses analisis data dibantu dengan teknik pemilahan (seleksi) data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan objek kajian. Metode deskriptif

merupakan metode yang digunakan untuk mengadakan kajian yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif analitik diterapkan pada tahap pengolahan data dibantu dengan pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif adalah membuat suatu interpretasi yang bersifat khusus dengan dilandasi pada masalah yang bersifat umum. Sedangkan yang dimaksud dengan cara pola pikir induktif adalah pola pikir yang bersifat nyata dan digunakan untuk menginterpretasikan masalah yang bersifat umum (Hadi, 1977: 46-49).

Metode deskriptif analitik dalam penelitian ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan data terlebih dahulu untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori struktur dan teori semiotik.

### (3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian analisis data merupakan tahap terakhir di dalam sebuah penelitian. Dari seluruh data yang diolah secara maksimal, maka tahapan dilanjutkan pada penyajian hasil analisis dengan metode formal dan informal. Metode formal, yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa (Ratna, 2009:50).

## 5. Hasil dan Pembahasan

### (1) Struktur Formal *Kakawin Dharma Sawita*

Unsur *Guru* dan *Laghu* merupakan unsur yang esensial dalam satuan formal *Kakawin Dharma Sawita*. *Guru* dan *Laghu* terkomposisi atas tiga-tiga kelompok menjadi satu satuan yang disebut *gana*. Satuan *gana* kemudian disusun menjadi *matra*. Jumlah suku kata (*wreta*) dan *matra* membentuk *canda*. Dari komposisi *canda* tersebut kemudian dimasukan kata-kata dalam bahasa Jawa Kuno membentuk *Kakawin Dharma Sawita*. Larik-larik (*carik*) membentuk bait (*pada*) dalam *Kakawin Dharma Sawita*.

Hubungan antar larik dalam *Kakawin Dharma Sawita* ditandai dengan perhubungan nada dasar lagu (*purwakanti*). Bait-bait (*pada*) dalam metrum yang sama membentuk *pupuh*. *Kakawin Dharma Sawita* terdiri atas 23 *pupuh* dan 199 bait (*pada*).

Dalam *Kakawin Dharma Sawita* metrum-metrum panjang seperti *Mr̥dhukomala*, *Jagaddhita*, *Śardhulawikridhita*, *Mandamalon*, *Śikarini*, dan *Śardhula lalita* mendominasi pemakaian metrum dalam *Kakawin Dharma Sawita* yang rata-rata melebihi 5 bait (*pada*) setiap *pupuhnya*. Ada kemungkinan pemakaian metrum panjang dalam *Kakawin Dharma Sawita* untuk memudahkan pengarang dalam menyusun kata-kata dalam bahasa Jawa Kuno yang digunakan pengarang untuk mengisi *canda*.

Berbeda dengan *sargah*, *pupuh* ditandai oleh metrum yang sama. Pergantian metrum menandakan pergantian *pupuh*. *Kakawin Dharma Sawita* menggunakan 11 jenis metrum, yaitu: *Mr̥dukomala*, *Jagaddhita*, *Basantatilaka*, *Śardhulawikridhita*, *Pr̥thwitala*, *Mandamalon*, *Wiralalita*, *Malini*, *Śikariṇī*, *Nardaka*, *Sardhula lalita*. Dari ke 11 metrum di atas, hanya metrum *Śikariṇī*, *Sardhula lalita*, *Wiralalita*, *Malini*, *Prtiwitala*, *Mredhukomala*, *mandamalon*, dan *Nardaka* yang digunakan satu kali sedangkan metrum-metrum lainnya digunakan lebih dari satu kali.

Daya estetika *Kakawin Dharma Sawita* bertambah dengan adanya *Alamkara*. Jenis *alamkara* yang digunakan antara lain: *sabdhālamkara* “hiasan atau permainan kata atau bunyi” beberapa repetisi morfemik dan kombinasi repetisi fonemik dan morfemik. Sedangkan *arthālamkara* “hiasan permainan kata” berupa *rupaka*.

## (2) Struktur Naratif

Komposisi naratif *KDS* terdiri atas tiga bagian yaitu *manggala*, *corpus*, dan *epilog*. Satuan-satuan naratif dalam *KDS* diikat oleh *Sandhi*, yaitu (1) *mukha*

‘pembukaan’ : pembukaan atau benih plot; (2) *pratimuka* ‘pembukaan kembali’ atau ‘kontra pembukaan’: perkembangan awal dari benih plot, yang ditandai oleh keraguan akan keberhasilan atau kegagalan; (3) *garbha* ‘embrio’: perkembangan lanjut dari benih plot, yang ditandai oleh pencarian dan pencapaian upaya, yang menentukan keberhasilan atau kegagalan. Sedangkan gerak maju satuan-satuan naratif ditandai oleh piranti-piranti kesinambungan, seperti introduksi tokoh, penanda waktu, penanda tempat, tindakan, peringkasan, penggantian atau pelanjutan cerita. piranti-piranti kesinambungan satuan-satuan naratif tersebut merupakan penanda struktur naratif dengan potensinya untuk menunjukkan batas-batas satuan naratif dan memperlihatkan *modus* kesinambungan satuan-satuan naratif.

#### 1). Matriks dan Model

Pemaknaan yang terkandung di dalam *Kakawin Dharma Sawita* didahului melalui *matriks* dan *model*. Identifikasi *matriks* dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi *model* sebagai aktualisasi pertama dari *matriks*. *Matriks Kakawin Dharma Sawita* yaitu “rasa”. *Model* yang diaktualisasikan oleh *matriks* rasa adalah *Sadrasa*. *Sadrasa* adalah enam rasa yang terdapat dalam suatu makanan, yakni rasa yang dikecap oleh lidah bila orang menyantap sesuatu. Rasa dalam arti selera ini disebut pula *rasa bhoga*, yaitu rasa makanan. Ada enam jenis *rasa bhoga* yang disebut dengan *sadrasa* yaitu, *Lawana* artinya asin, *amla* artinya asam, *katuka* artinya pedas, *kasaya* artinya sepat, *madhura* artinya manis, dan *tikta* artinya pahit (Sukayasa, 2007: 4 ). Cara mengolah Keenam rasa inilah yang diajarkan oleh Sang Sura Rasa kepada muridnya.

Kata *Sadrasa* dalam *Kakawin Dharma Sawita*, digunakan sebagai nama murid dari Sang Sura Rasa. Tokoh *Sadrasa* dalam *Kakawin Dharma Sawita*, merupakan representasi dari manusia itu sendiri (Mikrokosmos). Karena manusia dapat merasakan rasa dari keenam rasa itu dan hanya manusialah yang dapat mengutarakan rasa yang mereka rasakan. Selain dapat merasakan keenam rasa ini, manusia juga diberikan

anugrah perasaan (rasa batin), yang dapat digunakan untuk merasakan rasa baik maupun rasa buruk, seperti kegembiraan dan kesedihan.

Berdasarkan *matriks* dan *model* itu, makna (*significance*) dapat dipahami, merangkum teks sebagai satu kesatuan semantik di balik aneka ragam penyajian yang secara informasional mempunyai arti (*meaning*) masing-masing (Riffaterre, 1978:2-3). Berdasarkan *matriks* dan *model* di atas sebagai produksi teks, maka makna *Kakawin Dharma Sawita* dapat ditemukan.

## 2). Makna

Makna *Kakawin Dharma Sawita* dapat ditemukan sebagai akibat relasi total unsur-unsur yang ada dalam *Kakawin Dharma Sawita* sebagai sebuah sistem. secara struktural, *matriks* “rasa” tampak memiliki fungsi dominan. Sehingga disekitar makna pusat (*matriks*), ada sejumlah presuposisi dan sistem deskriptif yang tampak mempertegas dan memperjelas makna pusat tersebut sebagai berikut:

- 1) Kaitan Antara *Basa* ( Bumbu) dengan *Basa* ( Bahasa) dalam *kakawin Dharma Sawita*
- 2) Sang Sadrasa Sebagai Cerminan Diri
- 3) Perjalanan Sang Sadrasa Menuju *Dharma Sawita*

## 6. Simpulan

*Kakawin Dharma Sawita* disusun oleh struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal terdiri dari *guru-laghu*, *wrĕtta*, *mātra*, *gana*, *canda*, *komposisi hubungan antarlarik bait dan pupuh*, serta *alamkara* . Sedangkan struktur naratif terdiri dari , *manggala*, *kopus*, *piranti kesinambungan satuan naratif kakawin dharma sawita*, dan *Epilog*. Dalam menentukan makna *Kakawin Dharma Sawita*, didahului dengan menentukan *matriks* dan *model* sebagai produksi teks. Dalam *Kakawin Dharma Sawita*, rasa merupakan *matriks* atau pusat makna. *Matriks* rasa tersebut kemudian diderivasikan melalui *model Sadrasa*. *Matriks* dan *model* tersebut membentuk kesatuan cerita *Kakawin Dharma Sawita* yang utuh. *Matriks* sebagai pusat makna atau faktor yang dominan di dalam *Kakawin Dharma Sawita* menyebabkan adanya sejumlah

presuposisi dan sistem deskriptif yang tampak mempertegas dan memperjelas makna pusat tersebut sebagai berikut:

- 1) Kaitan Antara *Basa* ( Bumbu) dengan *Basa* ( Bahasa) dalam *kakawin Dharma Sawita*
- 2) Sang Sadrasa Sebagai Cerminan Diri
- 3) Perjalanan Sang Sadrasa Menuju *Dharma Sawita*

## 7. Daftar Pustaka

- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Medera, I Nengah. 1996. "*Kakawin dan Mabebasan di Bali*". Denpasar : Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics Of Poetry*. Bloomington and London : Indiana Universty Press.
- Sukartha, I Nyoman. 2015. Kelisanan dalam Tradisi Mabebasan di Bali. (Disertasi S3, Universitas Udayana, Denpasar).
- Suka Yasa, I Wayan. 2007. *Teori Rasa : Memahami Taksu, Ekspresi dan Metodenya*. Denpasar. Widya Dharma.